

DEPENDENSI MODEL PADA PEMBANGUNAN PARIWISATA BAHARI DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI PROVINSI SUMATERA UTARA

***Puput Ratnasari¹⁾, Wijoko Lestariono²⁾**

1) Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya, Indonesia

2) Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya, Indonesia

Abstrak

Pariwisata bahari di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan berbasis dependensi model. Tulisan ini membahas tantangan, peluang pada Pembangunan Pariwisata Bahari di Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara dengan pendekatan berbasis teori dependensi untuk memajukan pariwisata bahari. Fokus utama adalah pada aspek tata kelola terintegrasi, partisipasi komunitas, dan keberlanjutan ekosistem laut. Studi ini memberikan gambaran teori dependensi pada Pembangunan Pariwisata Bahari di Kabupaten Serdang Bedagai berdasarkan analisis multidimensi.

Kata Kunci: Pariwisata bahari; dependensi model; Serdang Bedagai.

PENDAHULUAN

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu wilayah di Sumatera Utara yang memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata bahari. Pantai-pantai seperti Pantai Cermin, Pantai Sri Mersing, dan Pantai Pondok Permai menjadi daya tarik utama. Meski demikian, terdapat ketimpangan antara potensi sumber daya dan kemampuan pengelolaan kawasan yang memadai (Tari et al., 2020). Kabupaten Serdang Bedagai terletak di Provinsi Sumatera Utara dan dikenal memiliki kekayaan alam yang melimpah, termasuk kawasan pesisir yang strategis untuk pengembangan pariwisata bahari. Pantai-pantai seperti Pantai Cermin, Pantai Sri Mersing, dan Pantai Pondok Permai menjadi destinasi utama wisatawan lokal maupun mancanegara. Ekosistem laut di wilayah ini juga mendukung aktivitas wisata seperti menyelam, snorkeling, dan kegiatan berbasis ekowisata. Sumber daya alam ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan ekonomi daerah melalui sektor pariwisata. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata

Sumatera Utara, Serdang Bedagai menyumbang kontribusi yang signifikan terhadap kunjungan wisata di provinsi ini. Namun, potensi besar tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan karena berbagai tantangan struktural dan ekologis (Cho & Kim, 2015).

Meski memiliki potensi besar, pengembangan pariwisata bahari di Kabupaten Serdang Bedagai menghadapi sejumlah kendala. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya infrastruktur penunjang, seperti akses jalan, fasilitas akomodasi, dan layanan transportasi yang memadai. Selain itu, tata kelola kawasan pesisir belum terintegrasi, sehingga sering terjadi konflik antara kebutuhan pariwisata dan pelestarian lingkungan (Premarathna P.K.B.I., 2022). Ancaman lain datang dari eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, seperti penambangan pasir laut dan penebangan mangrove untuk lahan pertanian. Aktivitas ini tidak hanya merusak ekosistem pesisir, tetapi juga mengurangi daya tarik kawasan wisata bahari. Selain itu, ketergantungan terhadap pendanaan eksternal untuk pembangunan kawasan sering kali menghambat pelaksanaan proyek jangka panjang (Kardini & Ari Sudiartini, 2020).

Dependensi model adalah pendekatan teoretis yang menyoroti hubungan asimetris antara aktor-aktor pembangunan, di mana pihak yang lebih dominan cenderung memiliki kendali atas sumber daya dan keputusan. Dalam konteks pembangunan pariwisata bahari, model ini relevan untuk memahami bagaimana pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan investor swasta saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama (Dos Santos Theotónio, 1970). Di Kabupaten Serdang Bedagai, ketergantungan terhadap pendanaan dari pemerintah pusat atau lembaga donor internasional sering kali menghambat pelaksanaan kebijakan lokal yang adaptif. Selain itu, kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pariwisata menciptakan kesenjangan antara kebutuhan lokal dan visi pembangunan yang diterapkan oleh pihak eksternal (BAPPENAS, 2021).

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi paradigma utama dalam pengembangan sektor pariwisata, termasuk pariwisata bahari. Konsep ini menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks Serdang Bedagai, pariwisata bahari memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, dan melestarikan ekosistem pesisir melalui program ekowisata. Namun, keberlanjutan ini hanya dapat dicapai jika ada kerangka kerja

yang mengintegrasikan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pelaku usaha, dan komunitas lokal. Dependensi model dapat digunakan untuk menganalisis dinamika hubungan antara aktor-aktor tersebut, serta mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam menciptakan ekosistem pembangunan yang berkelanjutan (Clar, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan tentang bagaimana pendekatan dependensi model dapat diterapkan dalam konteks pembangunan pariwisata bahari di Indonesia, khususnya di Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan memahami dinamika hubungan antara aktor-aktor pembangunan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Berdasarkan latarbelakang dan ungensi penelitian ini maka peneliti tertarik dan ingin mengetahui Bagaimana implementasi model dependensi pada pembangunan pariwisata bahari.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dependensi Model

Dependensi model menekankan hubungan asimetris antara pihak-pihak yang berkepentingan, di mana sumber daya dan keputusan sering didominasi oleh aktor tertentu. Dalam konteks pariwisata bahari, model ini menyoroti kebutuhan kolaborasi multi-pihak untuk mencapai keberlanjutan. Dependensi model (dependency model) merupakan pendekatan teoretis yang berakar pada teori ketergantungan (dependency theory), yang muncul pada pertengahan abad ke-20. Konsep ini sering digunakan untuk menjelaskan hubungan asimetris antara negara maju dan berkembang, tetapi relevansinya juga meluas ke berbagai bidang, termasuk pembangunan daerah dan sektor pariwisata. Dalam konteks pembangunan pariwisata bahari, dependensi model menyoroti dinamika kekuasaan, aliran sumber daya, dan ketergantungan antara aktor-aktor utama seperti pemerintah, investor, dan masyarakat lokal. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa pihak-pihak yang memiliki kontrol lebih besar terhadap sumber daya sering kali mendikte arah pembangunan, meninggalkan pihak yang kurang berdaya dalam posisi subordinasi. Dalam pembangunan pariwisata bahari, ketergantungan ini dapat menyebabkan

ketidakseimbangan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan (Dos Santos Theotónio, 1970).

Teori ketergantungan pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Amerika Latin seperti Raul Prebisch, Celso Furtado, dan Theotónio Dos Santos pada tahun 1950-an hingga 1970-an. Teori ini mengkritik paradigma pembangunan berbasis modernisasi yang mengasumsikan bahwa semua negara dapat mengikuti jalur pembangunan yang sama seperti negara-negara maju. Sebaliknya, teori ketergantungan menyoroiti hubungan struktural yang tidak setara antara negara pusat (*core*) dan negara pinggiran (*periphery*), di mana negara pinggiran menjadi sumber eksploitasi sumber daya untuk kepentingan negara pusat (Iswardhana, 2022).

Dalam konteks pembangunan pariwisata, dependensi model menjelaskan bagaimana destinasi wisata di negara berkembang sering kali bergantung pada investasi dan manajemen dari aktor eksternal seperti perusahaan multinasional. Ketergantungan ini dapat menyebabkan pendapatan utama dari pariwisata tidak terserap di komunitas lokal, tetapi kembali ke pusat-pusat ekonomi global (Cardoso & Faletto, 2024).

Aplikasi Dependensi Model dalam Pembangunan Pariwisata Bahari

Pariwisata bahari adalah sektor yang sangat rentan terhadap dinamika ketergantungan, terutama karena modal awal yang besar diperlukan untuk mengembangkan infrastruktur seperti resor, pelabuhan, dan fasilitas wisata lainnya. Di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, dependensi model dapat digunakan untuk memahami bagaimana hubungan antara pemerintah daerah, investor, dan masyarakat lokal membentuk arah pembangunan. Dalam banyak kasus, pemerintah daerah cenderung bergantung pada investasi eksternal untuk pembangunan pariwisata. Di Serdang Bedagai, ketergantungan ini terlihat dari pengembangan pantai-pantai utama yang sebagian besar didanai oleh sektor swasta. Sayangnya, investasi ini sering kali tidak memperhatikan kebutuhan masyarakat lokal, seperti penyediaan lapangan kerja yang layak atau perlindungan lingkungan (Cho & Kim, 2015).

Dependensi model juga menunjukkan bahwa aktor eksternal, seperti investor dari luar daerah atau negara, memiliki kendali yang signifikan terhadap sumber daya lokal.

Misalnya, pembangunan resor di kawasan Pantai Cermin sering kali didasarkan pada kepentingan ekonomi jangka pendek, tanpa memperhatikan keberlanjutan ekosistem pesisir. Akibatnya, masyarakat lokal kehilangan akses ke sumber daya alam yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupan mereka. Ketergantungan yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, antara lain, Pertama yaitu Ketimpangan Ekonomi, Ketimpangan terjadi ketika manfaat ekonomi dari pariwisata lebih banyak dinikmati oleh investor eksternal dibandingkan masyarakat lokal. Dalam kasus Serdang Bedagai, masyarakat sekitar pantai sering kali hanya mendapatkan pekerjaan berupah rendah, sementara keuntungan besar diperoleh oleh pemilik modal dari lain. Kedua, Degradasi Lingkungan Ketergantungan pada investasi luar sering kali memprioritaskan keuntungan ekonomi dibandingkan keberlanjutan lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, seperti penebangan mangrove untuk pembangunan resor, menyebabkan kerusakan ekosistem yang sulit dipulihkan. Ketiga, Ketergantungan Jangka Panjang Tanpa adanya strategi untuk mengurangi ketergantungan, daerah tujuan wisata seperti Serdang Bedagai dapat terus bergantung pada modal eksternal. Ini menciptakan siklus ketergantungan yang sulit diputus, menghambat kemandirian ekonomi daerah.

Di luar Indonesia, pendekatan dependensi model juga telah digunakan untuk menganalisis pembangunan pariwisata di negara-negara berkembang lainnya. Contohnya adalah pengembangan resor besar di kawasan Karibia dan Pasifik Selatan, di mana dominasi perusahaan multinasional telah menciptakan ketergantungan ekonomi yang mendalam pada sektor pariwisata. Dependensi model menyediakan kerangka analitis yang penting untuk memahami dinamika kekuasaan dan ketergantungan dalam pembangunan pariwisata bahari. Dengan menerapkan pendekatan ini, pemangku kepentingan di Kabupaten Serdang Bedagai dapat mengidentifikasi akar masalah ketergantungan dan mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Untuk mengurangi ketergantungan, diperlukan perencanaan strategis yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta mendorong partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Hanya dengan demikian, pariwisata bahari di Serdang Bedagai dapat berkembang secara mandiri, adil, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Ansori, 2020) dengan menggunakan studi kasus pada Dependensi Model pada Pembangunan Pariwisata Bahari di Kabupaten Serdang Bedagai Provisnsi Sumatera Utara. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam potensi, tantangan, serta kebijakan yang mendukung implementasi Dependensi Model pada Pembangunan Pariwisata Bahari di Kabupaten Serdang Bedagai Provisnsi Sumatera Utara di daerah tersebut. Jenis dan Sumber Data dari penelittain ini berdasarkan yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara mendalam dan observasi. Adapun Data Sekunder yang diperoleh dari literatur, laporan, kebijakan, dan dokumen resmi terkait Dependensi Model pada Pembangunan Pariwisata Bahari di Kabupaten Serdang Bedagai Provisnsi Sumatera Utara. Studi-studi sebelumnya terkait dengan Dependensi Model pada Pembangunan Pariwisata Bahari di Indonesia dan kota-kota lain yang memiliki program serupa. Peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi-lokasi yang berpotensi mendukung Dependensi Model pada Pembangunan Pariwisata Bahari. Observasi ini bertujuan untuk melihat potensi dan tantangan di lapangan serta mendokumentasikan kegiatan yang mendukung Dependensi Model pada Pembangunan Pariwisata Bahari di Kabupaten Serdang Bedagai Provisnsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian akan difokuskan di Kabupaten Serdang Bedagai Provisnsi Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Serdang Bedagai, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, merupakan daerah pesisir dengan potensi besar untuk pengembangan pariwisata bahari. Kawasan ini dikenal memiliki keindahan pantai yang eksotis, kekayaan ekosistem laut, dan keanekaragaman hayati yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pantai-pantai seperti Pantai Cermin, Pantai Sri Mersing, dan Pantai Pondok Permai menjadi destinasi unggulan di wilayah ini. Namun, meskipun memiliki potensi alam yang melimpah, pengelolaan destinasi wisata di Serdang Bedagai masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal infrastruktur pendukung, tata kelola, dan keberlanjutan

ekosistem. Serdang Bedagai memiliki sejumlah pantai yang menarik perhatian wisatawan. Pantai Sri Mersing, misalnya, dikenal sebagai salah satu pantai terbaik berdasarkan indeks rekreasi pantai yang mencakup parameter ekologi, estetika, dan kenyamanan wisatawan. Keindahan pantai ini didukung oleh hamparan pasir putih, pepohonan rindang, dan air laut yang jernih (Akbar Fitrah Dermawan et al., 2013).

Selain itu, Pantai Cermin menjadi destinasi yang populer karena menawarkan berbagai fasilitas wisata seperti permainan air, restoran seafood, dan penginapan dengan pemandangan laut. Pantai ini juga menjadi lokasi yang strategis untuk menyelenggarakan acara komunitas dan kegiatan olahraga air, seperti jet ski dan banana boat. Keanekaragaman hayati di kawasan pesisir Serdang Bedagai juga menjadi daya tarik utama. Ekosistem mangrove di beberapa pantai tidak hanya berfungsi sebagai pelindung alami dari erosi, tetapi juga sebagai habitat bagi berbagai spesies burung dan ikan. Ekosistem ini berpotensi dikembangkan untuk wisata berbasis konservasi seperti trekking mangrove dan birdwatching, yang dapat memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan (UNWTO, 2017).

Meski memiliki aset alam yang luar biasa, infrastruktur pendukung di kawasan wisata bahari Serdang Bedagai masih belum optimal. Akses jalan menuju pantai-pantai utama sering kali rusak atau tidak memadai untuk menampung volume kendaraan wisatawan, terutama saat musim liburan. Hal ini mengurangi kenyamanan perjalanan dan berpotensi menghambat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Selain akses jalan, fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, dan pusat informasi wisata juga sering kali tidak memadai. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam meningkatkan infrastruktur dasar di kawasan wisata, agar pengalaman wisatawan menjadi lebih baik. Kurangnya fasilitas akomodasi di dekat pantai juga menjadi kendala utama. Banyak wisatawan yang harus kembali ke kota besar seperti Medan untuk mencari penginapan yang sesuai dengan standar mereka. Hal ini tidak hanya mengurangi pendapatan lokal dari sektor akomodasi, tetapi juga mengurangi waktu yang dihabiskan wisatawan di destinasi wisata (Ghosh, 2012).

Salah satu kelebihan utama pengelolaan kawasan wisata di Serdang Bedagai adalah keterlibatan masyarakat lokal dalam beberapa aspek pengelolaan, seperti

penyediaan jasa transportasi perahu dan pengelolaan warung makan di sekitar pantai. Hal ini menunjukkan potensi besar untuk memberdayakan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pembangunan pariwisata bahari berbasis komunitas (Scheyvens, 1999). Namun, pengelolaan ini masih memiliki banyak kekurangan, terutama dalam hal koordinasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat. Ketidakseimbangan ini sering kali menyebabkan konflik kepentingan, seperti overkapasitas pembangunan di kawasan pantai yang mengancam kelestarian lingkungan.

Kurangnya kebijakan yang mendukung pengelolaan terpadu juga menjadi kendala utama. Banyak program pembangunan yang bersifat sektoral dan tidak terintegrasi, sehingga sulit untuk mencapai tujuan keberlanjutan yang holistik (Howlett & Ramesh, 2003). Pengembangan wisata bahari di Serdang Bedagai memerlukan sinergi antara sektor pariwisata, perikanan, dan konservasi lingkungan. Salah satu bentuk sinergi ini adalah dengan menciptakan zona-zona khusus untuk aktivitas wisata dan perikanan, sehingga kedua sektor tersebut dapat berkembang tanpa saling mengganggu. Pemerintah daerah juga dapat berkolaborasi dengan organisasi non-pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal tentang pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Pelatihan ini dapat mencakup manajemen destinasi, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan usaha kecil. Kabupaten Serdang Bedagai memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi unggulan pariwisata bahari di Sumatera Utara. Dengan keindahan pantai dan kekayaan ekosistem laut yang dimilikinya, kawasan ini dapat menarik berbagai segi.

Implementasi Model Dependensi

Dependensi model dalam konteks ini menuntut partisipasi kolektif antara pemerintah daerah, investor, dan masyarakat lokal. Model dependensi telah lama digunakan untuk memahami hubungan struktural antara berbagai aktor dalam pembangunan, termasuk dalam konteks pariwisata (Cardoso & Faletto, 2024). Dalam pembangunan pariwisata bahari, model ini menekankan pentingnya hubungan antara pemerintah daerah, investor, dan masyarakat lokal untuk menciptakan sistem

pembangunan yang berkelanjutan. Pendekatan ini memandang ketergantungan sebagai dinamika yang tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola melalui kolaborasi yang efektif.

Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata bahari yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Implementasi model dependensi di kawasan ini berfokus pada menciptakan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dirasakan oleh semua pihak. Model dependensi dalam pariwisata menjelaskan bagaimana aktor-aktor dengan kekuatan yang berbeda, seperti pemerintah, investor, dan masyarakat lokal, saling bergantung dalam proses pembangunan. Pertama, Ketergantungan Ekonomi dimana Pemerintah daerah sering bergantung pada investasi dari sektor swasta untuk mengembangkan infrastruktur dan fasilitas wisata. Sebaliknya, investor memerlukan dukungan kebijakan dan insentif dari pemerintah untuk menjalankan bisnisnya. Masyarakat lokal juga bergantung pada kedua pihak ini untuk menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi lainnya. Kedua, Ketergantungan Sosial yaitu Komunitas lokal memainkan peran penting dalam mendukung pariwisata, baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai penjaga identitas budaya lokal. Tanpa dukungan mereka, pembangunan pariwisata cenderung kehilangan akar lokalnya dan berisiko menciptakan konflik. Ketiga, Ketergantungan Lingkungan dimana, Ekosistem laut dan pesisir adalah aset utama dalam pariwisata bahari. Oleh karena itu, semua aktor harus bekerja sama untuk melindungi lingkungan sebagai fondasi keberlanjutan sektor ini (Akbar Fitrah Dermawan et al., 2013).

Implementasi model dependensi di Kabupaten Serdang Bedagai memerlukan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan. Berikut adalah analisis mengenai bagaimana model ini dapat diterapkan secara efektif. Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pembangunan pariwisata. Ini termasuk menyediakan insentif untuk investor, melindungi hak-hak masyarakat lokal, dan memastikan keberlanjutan lingkungan. Di Serdang Bedagai, pemerintah telah mulai bekerja sama dengan sektor swasta untuk mengembangkan fasilitas wisata seperti Pantai Cermin dan Pantai Sri Mersing. Namun, upaya ini perlu

diperkuat dengan pengawasan yang lebih baik terhadap dampak lingkungan dan sosial dari proyek-proyek pembangunan (Cardoso & Faletto, 2024).

Disislain, Investor memiliki peran penting dalam menyediakan modal dan keahlian untuk membangun infrastruktur pariwisata. Dalam model dependensi, mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyedia dana tetapi juga sebagai mitra strategis yang harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dari investasi mereka. Misalnya, pembangunan resor dan fasilitas wisata di Pantai Pondok Permai harus dirancang untuk mendukung konservasi ekosistem pesisir. Masyarakat lokal adalah penerima manfaat utama dari pembangunan pariwisata. Implementasi model dependensi yang efektif harus memastikan bahwa mereka terlibat dalam proses perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata. Di Serdang Bedagai, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan, pemberian akses terhadap peluang usaha, dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas (Swarbrooke, 2020).

Meskipun model dependensi memiliki potensi besar, implementasinya tidak lepas dari berbagai kendala, termasuk Dominasi Aktor Tertentu kondisi dimana, Ketergantungan sering kali menciptakan situasi di mana satu pihak, seperti investor atau pemerintah, mendominasi proses pembangunan. Dominasi ini dapat mengesampingkan kepentingan masyarakat lokal dan mengarah pada ketidakadilan distribusi manfaat. Ketiadaan mekanisme koordinasi yang efektif antara pemerintah, investor, dan masyarakat sering kali menyebabkan tumpang tindih kebijakan dan konflik kepentingan. Misalnya, perencanaan zonasi pesisir yang tidak melibatkan semua pihak dapat menyebabkan konflik antara aktivitas pariwisata dan konservasi. Meskipun masyarakat adalah pemangku kepentingan utama, mereka sering kali tidak dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan. Hal ini menyebabkan resistensi terhadap proyek-proyek wisata yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan mereka (Iswardhana, 2022).

Di Pantai Sri Mersing, implementasi model dependensi telah menghasilkan beberapa keberhasilan. Pemerintah daerah bekerja sama dengan investor lokal untuk meningkatkan fasilitas wisata, sementara masyarakat lokal terlibat dalam penyediaan jasa transportasi dan makanan. Namun, keberhasilan ini masih terbatas pada skala kecil dan perlu diperluas ke destinasi lain seperti Pantai Pondok Permai dan Pantai Cermin. Jika

diterapkan dengan benar, model dependensi dapat memberikan dampak positif sebagai berikut:

1. Peningkatan Ekonomi Lokal

Melalui partisipasi aktif masyarakat lokal, pendapatan dari sektor pariwisata dapat didistribusikan secara lebih merata.

2. Konservasi Lingkungan

Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan konservasi, seperti penanaman mangrove dan pengelolaan limbah, model ini dapat membantu melindungi ekosistem pesisir.

3. Peningkatan Keberlanjutan

Hubungan yang saling mendukung antara pemerintah, investor, dan masyarakat menciptakan fondasi yang kuat untuk pembangunan berkelanjutan.

Implementasi model dependensi dalam pembangunan pariwisata bahari di Serdang Bedagai memerlukan partisipasi kolektif antara pemerintah daerah, investor, dan masyarakat lokal. Melalui koordinasi yang baik, pemberdayaan masyarakat, dan fokus pada keberlanjutan, model ini dapat menciptakan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang adil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan dependensi model dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi tantangan pembangunan pariwisata bahari di Kabupaten Serdang Bedagai. Dengan tata kelola yang terintegrasi dan kolaborasi multi-pihak, potensi wisata bahari dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Pendekatan yang berfokus pada kolaborasi multi-pihak dan tata kelola terintegrasi ini dapat meningkatkan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologi yang berkelanjutan. Model dependensi memberikan peluang bagi Serdang Bedagai untuk mengatasi tantangan pembangunan pariwisata bahari secara inklusif dan holistik. Pendekatan dependensi model menjadi kerangka penting dalam pengembangan pariwisata bahari di Kabupaten Serdang Bedagai. Model ini menyoroti hubungan saling ketergantungan antara pemerintah daerah, investor, dan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, ada beberapa poin utama:

1. Potensi Wisata Bahari

Kabupaten Serdang Bedagai memiliki daya tarik alam seperti Pantai Cermin, Pantai Sri Mersing, dan Pantai Pondok Permai. Kekayaan ini mencakup keanekaragaman hayati, ekosistem mangrove, dan keindahan laut yang mendukung berbagai aktivitas wisata bahari.

2. Tantangan Pengelolaan

Infrastruktur pendukung seperti akses jalan, akomodasi, dan fasilitas umum masih belum optimal. Terjadi ketimpangan dalam pembagian manfaat ekonomi antara investor dan masyarakat lokal. Konflik antara kebutuhan pembangunan wisata dan pelestarian lingkungan memperumit tata kelola pesisir.

3. Implementasi Dependensi Model

Pertama, Ketergantungan Ekonomi yaitu Pemerintah dan masyarakat lokal bergantung pada investasi swasta untuk pengembangan infrastruktur. Investor memerlukan dukungan kebijakan. Kedua, Ketergantungan Sosial yaitu Keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan wisata sangat penting untuk menjaga keberlanjutan budaya dan sosial. Ketiga, Ketergantungan Lingkungan yaitu Perlindungan ekosistem pesisir menjadi kunci dalam pembangunan berkelanjutan sektor pariwisata.

REFERENSI

Akbar Fitrah Dermawan, H. Armono, & A. Suroso. (2013). Beach Recreational Index untuk Pantai-Pantai di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2).

Ansori, M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2*. Airlangga University Press.

BAPPENAS. (2021, April 1). Luncurkan Dokumen Kebijakan Pembangunan Berketahanan Iklim. <https://www.bappenas.go.id/id/berita/luncurkan-dokumen-kebijakan-pembangunan-berketahanan-iklim>.

Cardoso, F. H., & Faletto, E. (2024). Dependency and development in Latin America. In *Dependency and Development in Latin America*. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85190349788&partnerID=40&md5=921a1fc8430826481e4635bd804ad5d6>

- Cho, H. G., & Kim, C. H. (2015). The Correlation of the Environmental Conditions and Factors for the Sustainable Development of the Marine Tourism. *KOREA SCIENCE & ART FORUM*, 20, 429. <https://doi.org/10.17548/ksaf.2015.06.20.429>
- Clar, C. (2019). Coordinating climate change adaptation across levels of government: the gap between theory and practice of integrated adaptation strategy processes. *Journal of Environmental Planning and Management*, 62(12), 2166–2185. <https://doi.org/10.1080/09640568.2018.1536604>
- Dos Santos Theotonio. (1970). The Structure of Dependence, American Economic Review. *American Economic Association*, 6(2), 231–236.
- Ghosh, T. (2012). Sustainable Coastal Tourism: Problems and Management Options. *Journal of Geography and Geology*, 4(1). <https://doi.org/10.5539/jgg.v4n1p163>
- Howlett, M., & Ramesh, M. (2003). *Studying Public Policy. Policy Cycles and Policy Subsystems. (2nd edn.)*. Oxford University Press, Oxford.
- Iswardhana, M. R. (2022). Geoekonomi Bank Investasi Infrastruktur Asia (AIIB). *DEFENDONESIA*, 6(1), 1–24. <https://doi.org/10.54755/defendonesia.v6i1.112>
- Kardini, N. L., & Ari Sudiartini, N. W. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisatawan Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Pantai Tanjung Benoa. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(1), 106–125. <https://doi.org/10.47532/jis.v3i1.7>
- Premarathna P.K.B.I. (2022). Environmental and Security Issues Posed by Marine Tourism to Sri Lanka's Marine Ecosystem. *Proceedings of International Forestry and Environment Symposium*, 26. <https://doi.org/10.31357/fesympo.v26.5722>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the Empowerment of Local Communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Swarbrooke, P. J. (2020). *Chapter 6 Coastal Tourism and the Ocean Fringe In: Swarbrooke, P.J. (ed)*. Goodfellow Publishers.
- Tari, K., Iswahyudi, I., & Siregar, D. S. (2020). KESESUAIAN KAWASAN UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE KUALA LANGSA. *Jurnal Belantara*, 3(2), 173–185. <https://doi.org/10.29303/jbl.v3i2.567>
- UNWTO. (2017). *Tourism and the Sustainable Development Goals: Journey to 2030*. New York Press.